

BAB III

PERKEMBANGAN SEKS PADA MASA KANAK-KANAK

A. AWAL PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SEKS

Sebelum kami membicarakan pendidikan seks menurut Islam, disini terlebih dahulu akan kami kemukakan beberapa teori atau pendapat para ahli ilmu jiwa, tentang perkembangan pendidikan seks pada masa kanak-kanak Para psikolog perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak. Pengetahuan tentang pola perkembangan manusia, membantu para psikolog perkembangan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari anak, pada kira-kira usia berapa diharapkan munculnya berbagai perilaku, dan kapan pola ini digantikan dengan pola yang lebih matang.¹

Pada mulanya orang mengira bahwa seksualitas dimulai dari masa pubertas atau remaja. Sebelum menginjak masa itu, hasrat untuk memperoleh kepuasan seksual belumlah ada. Padahal tidaklah demikian, karena disetiap tubuh manusia itu terdapat suatu kekuatan atau energi - yang dapat digunakan menggerakkan tubuh untuk mencari - makan, minum, dan mencari teman hidup. Perasaan yang mengarahkan energi ini disebut ego. Ego inilah yang menga

¹Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, Jilid I, 1988, hal. 22

rahkan energi untuk mencari kepuasan seksual.²

Maka disini akan kami kemukakan beberapa teori - dan pendapat para tokoh ahli ilmu jiwa, antara lain :

1. Teori seksualitas kanak-kanak Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki dua - macam dorongan vital (vital dræif), yakni dorongan-untuk melindungi diri (the drive of self preservation), dan dorongan untuk berkembang biak (the drive toward procreation), yaitu dorongan untuk memelihara kelangsungan hidup dari jenis manusia.³

Dorongan pertama tidak perlu dipersoalkan, karena menurut freud tidak ada hambatan yang terjadi - terus menerus, sebaliknya dorongan kedua perlu dipermasalahkan, karena sering dihambat oleh tenaga-tenaga penghambat sosial budaya dari peradaban manusia. Oleh Freud dorongan untuk berkembang bisa dinamakan - libido atau tenaga seks (sexual energy).

Pada mulanya yang dimaksud Freud dengan istilah tenaga seks atau libido lebih luas diperlukan yang dimaksudkan kini, yakni tenaga birahi. Hal ini dibabkan karena artinya pada masa itu adalah semua perasaan ketubuhan yang dapat menimbulkan kesenangan,

²Mahfudz Sahli, Moral Agama dalam Kehidupan Suami - Istri, Semarang, 1981, hal. 14

³James Danandjaja, Antropologi Psikologi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 29

seperti : perasaan birahi, perasaan halus ibu terhadap anak-anaknya, dan perasaan seseorang terhadap kan wan yang disayangi.

Perumusan lebih luas perlu diketahui juga, karena pada perasaan birahi itu pun tidak selalu harus ditunjukkan pada orang dari jenis kelamin (heteroseks), melainkan juga dapat pada orang dari jenis kelamin yang sama (homoseks), bahkan juga dapat ditujukan pada dirinya sendiri (narcism), malahan lagi dalam keadaan penyimpangan perasaan birahi tersebut dapat ditujukan kepada hewan ataupun ditujukan pada benda-benda mati.

Demikian juga dengan perkelaminan (sexual union), bukan berarti hubungan seksual antar alat kelamin saja sebagai kelakuan seks, melainkan juga termasuk hubungan seksual dengan alat tubuh yang lainnya, seperti oral (menggunakan mulut), anal (lubang-dubur), atau masturbasi (menggunakan tangan). Perkelaminan secara oral dan anal ini sering kali juga disebut dengan istilah sodomi, karena menurut mitologi dalam kitab injil perjanjian lama dahulu pernah dipraktekkan penduduk kota Sodom dan Gomorah.⁴

Menurut Freud perkembangan nafsu seksual (libido) anak melalui 3 tingkatan waktu :

- a. maso-narcisistie (polymorphous perversity)

⁴ Ibid., hal. 30

Dalam masa ini kecenderungan perasaan (emosional-interest) anak dipusatkan pada tubuhnya sendiri.

b. mass oedipus

Dalam masa ini anak memusatkan perasaan kasih sayangnya pada orang tuanya yang berlawanan seksnya dan menaruh cemburu terhadap orang tuanya yang bersamaan seksnya.

c. Masa seksuil dewasa

Dalam masa ini anak sudah mengalami perasaan heterosexuality yang sempurna, anak mengarahkan nafsu seksualnya kepada obyek di luar familiinya, yaitu perempuan di luar keluarganya dan tidak menyamakan lagi dengan ibunya atau ayahnya.⁵

Lebih rinci lagi Sigmund Freud dalam penyelidikannya membagi beberapa fase perkembangan nafsu seks, antara lain :

a. Fase oral

Orai bererti mulut, fæse ini di mulai dæri umur - lahir sampai satu tahun, perasan seks bayi pada - masa ini di salurkan melalui mulutnya. Dia suka - menetek puting Ibunya, mengigit ibu jari dan se bagainya. Dia senang memasukkan apa saja apa yang di jumpainya kedalam mulutnya. Di daerah bibirnya adalah daerah alat untuk merasakan kenikmatan. Se orang bayi yang sehat senantiasa dalam keadaan - bergerak yang di dorong oleh rasa riang gembira.

⁵Syamsuddin, Pendidikan dalam Islam, Penerbit Romadhoni Solo, 1985 hal. 26

Sehingga setelah merasa puas dia tertidur pulas dengan raut muka yang cerah. Inilah perasaan seks yang pertama.

Menurut keterangan Prof.Dr. Sikun Pribadi, bayi itu jiwaanya sudah dapat menangkap hal-hal sexuial yang terjadi di sekitarnya. Dr. Werner Wolf, guru besar dalam psikologi melaporkan tentang kejadian bahwa seorang dewasa yang sakit jiwa dalam keadaan hipnotis dapat menceritakan tentang penghayatannya mengenai persetubuhan orang tuanya waktu masih bayi yang dilakukan di tempat tidur dekat buaian. Bertitik tolak dari kejadian itu, maka Dr. Werner Wolf berkata bahaya yang terbesar terletak pada pendirian bahwa anak kecil tidak mengerti tentang reaksi-reaksi emosional atau seksual yang kadang-kadang diperlihatkan orang tua di muka anak-anak mereka.

b. Fase anal

Fase ini berlangsung mulai umur satu setengah tahun sampai umur dua tahun, sejak itu perhatian anak berpindah pada barang yang keluar dari tubuhnya, misalnya melalui dubur, dia mulai senang bermain-main alat kelaminnya. Dan dia juga sering kali bermain kotorannya yang keluar dari tubuhnya - seperti kencing dan berak.⁶

⁶Mahfudz Sahli, Op-Cit, hal. 14-15

c. Fase Fallik

Fellik berasal dari kata phallus yang berarti penis atau zakar. Fase ini berlangsung dari fase umur 3 setengah tahun sampai enam tahun. Sejak itu sie anak mulai mengerti bahwa ia mempunyai alat-kelamin yang dapat ereksi. Kadang-kadang penisnya yang biasa berkerut itu tiba-tiba membesar dan berkembang. Keadaan ini menarik perhatiannya, sehingga ia senang mempermainkannya, adu besar, adu jauh-jauhan dalam kencing dan sebagainya. Keadaan ini berlaku pada anak perempuan hanya saja berbeda sifat dan keadaannya sesuai dengan pembawaannya yang selalu pasif, tidak seperti laki-laki. 7

Menurut ahli psikologi, perkembangan usia 3 - 4, tahun anak memasuki fase bertanya, jadi wajar jika mereka bertanya tentang hal-hal yang menarik baginya tak terkecuali masalah-masalah seksualitas. biasanya orang tulah yang menjadi center of ask anak. Dan jika tidak memperoleh kepuasan mereka akan lari pada teman sebayanya atau memusatkan ingin tahuanya pada hal-hal lainnya.⁸

7 Ibid, hal. 15

⁸Majalah Edukasi XXIX Februari 1999 Hal. 8

d. Fase latent

Laten berarti tersembunyi, jadi anak pada masa ini perhatiannya pada masalah seksual juga terbelakang sehingga tidak kelihatan. Sebaliknya pertiannya ia curahkan dalam pendidikan sekolah, bermain-main dan kesibukan-kesibukan lainnya. fase ini berjalan mulai umur 6 sampai 12 tahun.⁹

e. Fase genital

Gehital berarti organ kelamin pada peria dan wanita, pada wanita yang tercepat fase ini dimulai dari umur 9 tahun dan secara umum pada umur 12 tahun, sedang pada pria mulai umur 16 tahun.

Bagi perempuan, masa ini ditandai dengan keluarannya darah haid, yaitu darah yang keluar dari linggang sengama berasal dari rongga rahim dan timbul akibat terlepasnya selaput lendir rahim yang mengalami kemunduran dan kerusakan. Keluarnya darah haid dari anak perempuan yang berumur 9 tahun ini di benarkan oleh hukum fiqh Islam atas dasar penelitian Imam Syafi'i. Di samping hal demikian Bagi anak perempuan ditandai dengan membesarnya payudara, menjadi pemalu dan suaranya menjadi merdu.

Bagi anak laki-laki fasé ini di tandai dengan -

⁹Mahfud Sahli Op-Cit, Hal. 15

mimpi bersenggama, penisnya ereksi disertai dengan keluarnya air sperma, ejakulasi dan menghayati kesenangan sex, orgasme hingga celananya basah, - atau yang disebut mimpi basah.

Perubahan fisik dan psikis pada anak lelaki dan perempuan dalam fase ini disebabkan oleh karena keluarnya zat hormon dari bagian otak dasar. Zat hormon ini bekerja merangsang kelenjar otak yang terletak di dasar otak, di daerah dinding atas hidung yang mengeluarkan zat hormon. Maka dari sini lah terjadi pengaruh besar terhadap badanish dan rohaniash pada anak lelaki dan perempuan.¹⁰

2. Teori seksualitas anak-anak Kärn Abraham

Karl Abraham mengemukakan bahwa ada terdapat 3 sifat yang khas darpada seksualitas anak-anak.

Pertama, instink seksual tidak diarahkan pada sesuatu yang lain, melainkan dipusatkan pada dirinya sendiri, dalam bentuk auto sexual.

Kedua, seksualitas anak-anak bukanlah suatu peristiwa yang tersendiri melainkan erat hubungannya dengan suatu fungsi yang penting untuk mempertahankan hidup, yakni menyusu.

Ketiga, seksualitas anak-anak diperoleh de-

¹⁰Ibid., hal. 16

ngan merangsang daerah atau bagian yang sensitif, - yang biasa disebut daerah erogen.¹¹

B. SIKAP DAN PERKEMBANGAN SEKS

1. Pada anak laki-laki

Perkembangan manusia sejak konsepsi sampai mati prosesnya terjadi secara bertahap melalui berbagai fase perkembangan, ditandai dengan bentuk kehidupan tertentu yang berbeda dengan fase sebelumnya dan sesudahnya.¹²

Para psikolog perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak. Mereka juga mengetahui bahwa diperlukan pengetahuan tentang apa yang menyebabkan adanya variasi dalam perkembangan untuk memahami sikap anak secara pribadi.¹³

Menurut para ahli psikologi perkembangan usia 3-4 tahun anak memasuki "fase bertanya", jadi wajar jika mereka seringkali menanyakan hal-hal yang menarik baginya, tak terkecuali masalah seksualitas. Biasanya orang tualah yang menjadi centre of cask anak.¹⁴ Dengan demikian tidaklah heran pada anak laki-laki seringkali muncul berbagai tingkah laku yang -

¹¹Syamsuddin, Op-Cit, hal. 27

¹²H.M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hal. 13

¹³Elizabeth B. Hurlock. Op-Cit. hal. 22

¹⁴Majalah Edukasi. Op-Cit. hal. 10

berbeda-beda dan nyeleneh.

Menurut sebuah teori pada anak laki-laki tumbuh keinginan untuk melindungi ibunya, ia suka memperlihatkan kekuatannya dan kecakapannya dihadapan umum, lebih khusus lagi di hadapan ibunya. Ia juga senang meniru tingkah laku ayahnya, dan berbicara hal-hal yang akan dikerjakan bila ia telah sebesar dan sekuat ayahnya. Ia ingin dikagumi oleh ibunya dan ingin diperlakukan seperti orang dewasa.

Pendeknya anak bersikap seperti seorang yang menaruh cinta terhadap ibunya. Selain dari pada itu sikap anak terhadap ayahnya juga mengalami perubahan perubahan. Di samping rasa kagum dan cinta dalam diri anak tampak gejala-gejala cemburu terhadap ayahnya karena hubungannya dengan ibunya sebagai suami istri, kadang-kadang menganggap sebagai saingannya.

Perkembangan ini merupakan bahaya baru bagi - anak laki-laki. Jika ia tetap merasa tertarik secara seksual terhadap ibunya, ia akan merasa menghadapi - kemungkinan untuk disakiti oleh ayahnya. Ketakutan - khusus yang dirasakan oleh anak laki-laki ialah ta- kut bahwa ayahnya akan menghilangkan alat kelaminnya atau dikebirinya.

Kenyataan tentang pengebiriran ini diinsyafi oleh anak laki-laki, kalau ia melihat alat kelamin - anak perempuan yang tidak mempunyai bentuk menonjol

seperti anak laki-laki. Ia menganggap bahwa anak perempuan itu dikebiri. Maka ia menarik kesimpulan bahwa semua anak bisa mengalami nasib seperti itu, termasuk dirinya sendiri.¹⁵

Kenyataan lain yang dapat dilihat pada pola-dan sikap perkembangan anak laki-laki pada usia 3-4 tahun biasanya anak mulai bermain-main alat kelamin-nya. Hal ini merupakan bentuk tingkah laku yang alamiah pada tingkat usia tersebut. Sehingga para orang tua tak perlu terkejut atau cemas.

Pada masa kanak-kanak atau balita, memang disamping perhatiannya terhadap dunia hayal, tumbuh pulalah rasa ingin tahu terhadap dunia nyata. Rasa ingin-tahu terhadap dunia nyata ini dimulai dengan meneliti tubuh sendiri atau tubuh orang lain. Anak lelaki ingin mengetahui tubuh anak perempuan, denikian pula sebaliknya.¹⁶

Disamping hal demikian, anak pada usia ini - 3-4 tahun, anak gemar bermain-main dengan alat kelas minnya. Bila ada kesempatan, mereka berusaha untuk - saling mengamati tubuh masing-masing. Dalam kesempatan lain, mereka sering pula memperhatikan orang dewasa berhias atau bersolek, bahkan menirukan sikap - dan tingkah laku orang dewasa. Hal ini biasanya di-

¹⁵Syamsuddin, Op-Cit, hal. 30-31

¹⁶M. Imron Pohan, Op-Cit, hal. 40

nyatakan oleh anak-anak dalam bentuk permainan, seperti permainan dokter-dokteran dan permainan rumah-tangga-rumah tanggaan.

Suatu contoh ketika ibu sibuk di dapur, anak-anak bermain-main di ruang tengah, mungkin bersama anak tetangga yang berlainan jenis kelamin. Dalam kesempatan itu biasa terjadi kalau kedua anak kecil tersebut, laki-laki dan perempuan pindah bermain ke dalam kamar atau kamar mandi, pintu ditutup, adakah yang dikunci dari dalam kemudian keduanya membuka bajunya, bertelanjang bulat. Di sana mereka melakukan permainan dokter-dokteran, saling melihat dan memeriksa tubuh masing-masing. Saat seperti itu merupakan saat-tumbuh berkembangnya perhatian anak terhadap seks. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa perhatian terhadap alat kelamin wajar sekali, dan merupakan bentuk tingkah yang alamiyah pada usia tersebut, bukan merupakan penyimpangan.

Tujuan permainan dokter-dokteran tiada lain - daripada menemukan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perbedaan antara anak-anak - dan orang dewasa, dan perbedaan dirinya sendiri dengan diri orang lain. Hal ini dapat pula dihubungkan dengan upaya identifikasi jenis kelamin, yakni persaan ingin mengenali dirinya sendiri.¹⁷

¹⁷Ibid., hal. 41

2. Pada anak perempuan

Dalam hal anak perempuan, keadaannya agak pelik sedikit. Bagi Freud sendiri belum jelas mengenai hal ini, karena menurut ia obyek keterkaitan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan, menurut keperluannya sudah tentu adalah ibu mereka, namun menurut kepercayaan obyek perhatian pada anak perempuan bukan ditujukan pada alat kelamin perempuan melainkan ligem juga.

Si anak gadis menjadi tertarik pada klitorisnya, yang secara biologis memang dapat disamakan dengan penis, tetapi berhubungan dengan bentuknya lebih inferior, apabila dibandingkan dengan penis, maka tumbuhlah perasaan iri, yang disebabkan karena tidak dapat seperti anak laki-laki, keadaan ini Freud di sebut sebagai penis envy, keadaan ini membuat si gadis menjadi dekat dengan ayahnya, sehingga terjadi lah apa yang disebut kompleks ellektra (ellektra - complex) atau (feminine complex). Ellektra adalah nama dari tokoh mitologi Yunani, yang seperti kita ketahui, membiasakan kematian Ibunya yang bernama Clytemnestra. Hal ini disebabkan karena Ibunya itu telah membunuh suaminya. Kompleks ellektra akan hilang atau lepas setelah si gadis menerima kenyataan bahwa kastrasi sudah menjadi nasibnya.¹⁸

¹⁸James Danandjea, Op-Cit, hal. 34

Di samping itu, gadis cilik mulai mengagumi - ayahnya dan berusaha menarik perhatiannya. Ia suka memamerkan pakaianya di depan ayahnya. Ia merasa - cemburu pada ibunya, karena hubungannya dengan ayahnya seperti halnya dengan anak laki-laki. Obyek pertama yang dicintai oleh anak perempuan disamping kecintaan terhadap tubuhnya sendiri adalah ibunya. Tetapi berbeda dengan anak laki-laki, sebab bagi gadis tidak ada kemungkinan mengadakan identifikasi yang - segera dengan ayahnya. Setelah anak perempuan mengerti bahwa ia tidak memiliki bagian alat kelamin luar yang tampak seperti alat kelamin laki-laki, ia telah merasa dirinya dikebiri. Dalam hal ini ia menyalah - kan ibunya karena ia dianggap telah mengecewakannya - dalam berbagai hal, antara lain karena ia merasa bah - wa ibunya tidak cukup memberikan kecintaan kepadanya karena itu ia mulai mencintai ayahnya, yang mempunyai alat kelamin yang tak dimilikinya. Kecintaan a - anak perempuan pada ayahnya ini dicampuri dengan iri hati, karena ayahnya memiliki sesuatu yang ia sendiri tidak milikinya. Ini dikenal sebagai "iri hati z - akar". Keadaan ini bagi anak perempuan sama dengan kecemasan dikebiri bagi anak laki-laki. Iri hati za - kar dan dikebiri adalah merupakan aspek-aspek dari - kenyataan umum yang sama, yang dinamakan "kompleks pe - ngebirian."

Sebagaimana halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan juga biseksuil, dan kekuatan identifikasi dengan masing-masing orang tuanya ditentukan oleh perbandingan kekuatan antara sifat kepriauan dan kewanitaan dari anak perempuan itu. Jika sifat kepriauannya kuat, gadis itu akan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan ayahnya dan menjadi seorang gadis yang berkelakuan ribut dan galak. Jika sifat kewanitaannya lebih kuat, anak perempuan akan mengidentifikasi dirinya lebih dekat kepada ibunya. Akan tetapi pada umumnya terdapat sekedar tingkatan identifikasi dengan masing-masing orang tuanya. Pertentangan gadis dengan ibunya menyebabkan ia lebih dekat dengan ayahnya, dan ini merupakan kompensasi untuk hubungan cinta yang hilang dengan ibunya. Demikian juga identifikasi dengan ayahnya sampai batas tertentu merupakan kompensasi dari bagian alat kelamin yang tidak ada padanya dan mempertahankan cathexis bagi ibunya. Kekuatan dan hasil dari identifikasi-identifikasi ini mempengaruhi sifat dari kesukaannya, kebencianya dan tingkat kepriayaan dan kewanitaannya dalam penghidupan di kemudian hari, dan juga menghasilkan super ego.

Anak perempuan juga mempunyai masing tersembunyi (*laten*) yaitu kalau impuls-impuls berada dalam kekuasaan pembentukan reaksi. Ia akan muncul dari ke-

keadaan tersembunyi ini pada masa akil balig. Ia juga melalui kesulitan-kesulitan masa dewasa dan akhirnya mencapai sekedar tingkatan kemantapan sebagai orang dewasa.¹⁹

3. Pada masa pubertas

Masa puber merupakan periode tumpang tindih, karena mencakup akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, yaitu: 12-13 tahun sampai 16-17 tahun. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid bagi seorang gadis yang keluar pertama kali, dan mimpi-mimpi indah pada anak laki-laki. Masa pubertas ini disebabkan oleh perubahan perubahan hormon, yaitu rata-rata mulai perubahan yang dialami masa puber bagi anak perempuan adalah - 13 tahun dan bagi anak laki-laki 14 tahun. Dan waktu yang diperlukan untuk mengakhiri perubahan masa puber berkisar dua sampai tiga tahun.²⁰

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu itu melalui taraf-taraf dan fase-fase - tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa ini merupakan masa perkembangan kematangan fisik, yang kemudian diikuti masa kematangan emosi dan diakhiri oleh perkembangan intelek.²¹

¹⁹Syamsuddin, Op-Cit, hal. 33-34

²⁰H.M. Alisuf Sabri, Op-Cit, hal. 24

²¹H. Panut Panuju, Ida Umami, Psikologi Remaja, Tira Wacana, Yogyakarta, 1999, hal. 17

Masa pubertas mempunyai tanda-tanda yang nam-pak, antara lain pemuda-pemuda mempunyai perhatian - yang subyektif terhadap hidup kemasyarakatan. Masa - pubertas adalah masa untuk dalam mendapatkan nilai - nilai dalam hidup. Pemuda-pemuda pada masa itu mempunyai cita-cita yang kuat dan ingin melaksanakan ci-ta-cita yang mereka inginkan tersebut. Mereka menye-lidiki nilai hidup dengan cara mempraktekkan nilai - nilai itu pada kehidupannya. Mereka mulai merenung - kan dengan sungguh-sungguh hal-hal yang mengenai ketuhanan, kesusilaan dan keindahan. Perhatian mereka- ditujukan pada hal-hal yang kongkrit. Mereka berfi - kir secara logis.²²

Tegasnya pemuda dan pemudi pada masa pubertas dorongan seksualnya mulai timbul. Ia mulai tertarik pada lawan jenisnya. Pemuda tertarik pada pemudi dan sebaliknya, keduanya saling timbul ketertarikan satu sama lainnya.²³

Dalam pembahasan perkembangan seksual remaja-hal diatas selain menyangkut potensi fisik, juga harus diimbangi potensi psikis. Mengingat lebih mudah terlihat hasil perkembangan segi fisik daripada segi psikis, maka dalam rangka pembahasan psikoseksual -

²²Syamsuddin, Op-Cit, hal. 47

²³Mahfudz Sähli, Op-Cit, hal. 29

remaja akan didahulukan segi fisiknya.

Seperti hal diatas, bahwa proses kematangan - seksual antara pria dan wanita, sama-sama mempunyai ciri-ciri tertentu. Untuk lebih jelasnya, akan kami kemukakan perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita yaitu :

a. Remaja wanita

Pada anak perempuan, pertama kematangan seksual ditandai dengan membesarnya payudara, sesudah itu tumbuh rambut pada kemaluan bagian luar dan ketiak.

Menarche atau kedatangan haid untuk pertama-kalinya pada umumnya timbul setelah memuncaknya - percepatan pertumbuhan. Umur tercapainya menarche tidak sama pada setiap wanita. Dengan timbulnya - haid pertama belum berarti bahwa perlengkapan alat berkembangbiak telah sempurna. Kadang-kadang pada haid yang permulaan akan berubah-ubah siklusnya. Masa subur dan tidak subur juga tidak dapat diramalkan karena datangnya haid belum teratur. Jangan sekali terjadi dimana masa haid yang pertama akan berlangsung dengan teratur masanya. Kadang - kadang baru sesudah haid yang pertama datang haid yang kedua kalinya dan ada pula yang satu setengah bulan baru terjadi yang kedua kalinya. Jadi jelaslah bahwa pada permulaan kedatangan haid be-

lum teratur.²⁴

b. Remaja Pria

Proses kematangan seksual remaja pria antara 11-15 tahun dengan umur rata-rata 13 dan 14 tahun proses ini dimulai dengan tumbuhnya buah pelir - dan zakar. Tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin luar lembih lambat. Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersama dengan pertambahan tinggi badan. Baru setahun kemudian terjadi pertambahan panjang alat kelamin bagian luar. Tahun berikutnya mulailah tumbuh rambut di daerah - kemaluan dan ketiak. Dengan membesarnya tulang di leher bagian depan maka pengeluaran suara pada remaja pria akan mengalami perubahan suara.

Perubahan suara terjadi pada waktu yang berbeda-beda ada yang memperoleh suara tetap, setelah beberapa tahun. Di samping perubahan suara ada juga remaja pria yang mengalami tumbuhnya rambut di dada. Pembesaran bush dada pada pria tidak sama dengan wanita. Bagian di sekitar putingnya akan lebih tua warnanya dan lebih tebal. Hal ini acapkali menimbulkan kecemasan pada kaum pria, seyogyanya tidak perlu di risaukan. Penebelan tersebut sama halnya dengan pembengkakan yang sifatnya tidak menetap dan akan menghilang.

²⁴H. Panut Panuju, Ida Umami, Op-Cit, hal. 93

Remaja pria seperti halnya remaja putri juga tidak akan mencapai kematangan secara serentak. Pada umumnya remaja menyadari perubahan yang dialaminya khusus perubahannya dalam hal-hal penampilan, Sulit untuk menentukan apakah dengan perubahan penampilan pribadinya juga mengalami perubahan. Banyak remaja yang menghayati perubahan-perubahan tubuh mereka sebagai suatu hal yang ganjil dan sing serta selalu membingungkan mereka. Penampilan fisik banyak pengaruhnya pada penilaian diri sendiri bahkan seringkali lebih berperan dari pada kemampuan intelek.²⁵

C. PERMAINAN ANAK-ANAK YANG ADA HUBUNGANNYA DENGAN SEKSUALITAS

Permainan merupakan gejala yang umum, baik dunia hewan maupun di kalangan masyarakat, seperti lingkungan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Permainan tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan permainan terletak pada permainan itu sendiri dan dapat dicapai pada waktu bermain. Bermain tidak sama dengan berkerja, bekerja mempunyai tujuan yang lanjut, tujuannya tercapai setelah pekerjaan itu selesai.

²⁵ Ibid, hal. 95

Anak-anak suka bermain karena di dalam diri mereka terdapat dorongan batin dan dorongan mengembangkan diri.

Karena pentingnya, maka soal permainan telah dipelajari oleh ahli ilmu jiwa. Berdasarkan hasil penyelidikan mereka, maka telah terbentuk beberapa teori mengenai permainan anak-anak.

Beberapa teori permainan antara lain tersebut di bawah ini :

1. Teori rekreatif (teori istirahat)

Teori ini berasal dari Schaleer dan Lazarus, keduanya seorang ilmuwan yang berasal dari negara Jerman, beliau berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran atau beristirahat. Orang melakukan kesibukan bermain bila ia telah bekerja, maksudnya untuk mengganti kesibukan bekerja dengan kegiatan lain yang dapat memulihkan tenaga kembali.

2. Teori pelepasan

Teori ini berasal dari Herbert Spencer, ahli pikir bangsa Inggris, yang mengatakan bahwa dalam diri anak terdapat kelebihan tenaga. Sewajarnya ia harus mempergunakan tenaga itu melalui kegiatan bermain. Anak mengosongkan tenaga yang berlebih di dalam dirinya, yaitu tenaga yang sudah tidak diperlukannya lagi. Mengapa diri anak-anak kelebihan tenaga ? Karena mereka tidak mempergunakan tenaganya itu seperti hal

nya orang dewasa membutuhkan banyak tenaga untuk melakukan tugas-tugasnya. Kelebihan tenaga itu harus - dipergunakan paling tidak harus dilepaskan dalam kegiatan bermain-main. Dengan demikian dapat tercapai-keseimbangan di dalam dirinya. Teori pelepasan ini - juga disebut teori kelebihan tenaga.

3. Teori Keturunan (Teori Atalistis)

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Amerika Stanley Hall, bahwa di dalam perkembangan anak melalui seluruh taraf kehidupan umat manusia sebelumnya. Haeikal merumuskan pendapat ini berupa hukum biogeneticis, anak-anak selalu mengulangi apa yang pernah dikerjakan atau diperbuat nenek moyangnya sejak dari masa dahulu sampai kepada keadaan sekarang. Dalam permainan timbul bentuk-bentuk kelakuan seperti bentuk kehidupan yang pernah dialami nenek moyang.

4. Teori Biologis

Teori ini berasal dari Karl Groos, kemudian oleh Dr. Maria Montessori, menurut K.Groos, permainan bagi anak berarti latihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dalam hidup sehari-hari. Anak-anak bermain untuk dapat menguasai gerakan-gerakannya sendiri. Mereka belajar mengenal dunia dengan memakai panca inderanya.²⁶

²⁶Zulkifli, Psikologi Perkembangan, Remaja Rosdakar ya, Bandung, 1995, hal. 40

5. Teori Ilmu Jiwa (Teori Psikologi)

Menurut teori ini, permainan adalah terlahirnya nafsu yang tak disadari. Ada dua nafsu yang terpenting, yaitu nafsu untuk berkuasa dan nafsu seksuial. Kedua nafsu tersebut dapat disalurkan sebaik-baiknya dalam permainan.

Demikianlah maksud permainan, yaitu melatih - jiwa dan raga untuk masa depan. Sedangkan di masa pu bertas bermain-main lebih berguna sebagai penyaluran nafsu-nafsu yang tidak layak dijelmakan sebagai tindakan yang sewajarnya.²⁷

Maka untuk melatih dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan seksual pada masa depan di kalangan anak-anak juga terdapat permainan-permainan yang bersifat seksual atau mempunyai hubungan dengan kehidupan seksual. Permainan-permainan itu banyak macamnya, antara lain :

a. Permainan ibu dan ayah

Anak perempuan memainkan peranan sebagai ibu dan anak laki-laki sebagai ayah, dan beberapa anak lainnya menjadi tamunya (Jawa, dayoh-dayohan).

- b. Permainan boneka-bonekaan
 - c. Permainan dokter-dokteran
 - d. Permainan manten-mantenan

27 Diktat Ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan

Seorang anak perempuan dijodohkan dengan seorang-anak laki-laki, dihiasi dengan bunga-bungaan, lalu diiring oleh temannya dengan menyanyikan suatu lagu tertentu.

e. Permainan membuat rumah-rumahan

Anak laki-laki bekerja membuat rumah, sedangkan anak perempuan memasak di dapur. Permainan tersebut banyak terdapat di pulau jawa, terutama di Jawa tengah.

f. Ada suatu macam permainan seksual anak-anak dalam bentuk yang sangat berlebih-lebihan, yakni permainan persetubuhan. Anak laki-laki dan perempuan melakukan persetubuhan dalam arti yang sebenarnya.

Tetapi oleh masyarakat dianggap sebagai permainan saja. Permainan seksuial semacam ini diketemukan - oleh Rev. J.H. Week di kalangan suku Bengala dari daerah Kongo. Anak laki-laki mengadakan persetubuhan dengan perempuan tanpa mendapat larangan dari masyarakat umum. Tetapi meskipun demikian jarang sekali terdapat anak yang lahir diluar perkawinan yang sah, maka diduga persetubuhan anak-anak itu dilakukan tidak sempurna keadaannya.

g. Hobby menemukan suatu macam permainan sexuil yang lain lagi di kalangan suku wa-sania dari daerah - Afrika Timur Inggris. Permainan itu disebut lunch anak laki-laki memasukkan dzakarnya di sela-sela

paha gadis dan tidur bersama, tetapi tanpa ada penetrasi yang sebenarnya.²⁸

Inilah bentuk contoh permainan seksuil yang terdapat pada kanak-kanak. Sebetulnya masih banyak lagi macam-macam permainan seksuil anak yang lain yang terdapat di kalangan suku-suku bangsa di dunia ini. Semua itu tak lain adalah merupakan latihan dan persiapan untuk kehidupan seksuil di masa depan, ketika anak sudah menjadi dewasa.

D. PERSIAPAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK-ANAK

Pada mulanya kehidupan anak-anak sampai mencapai umur dewasa, para orang tua dihadapkan persoalan bagaimana mereka itu harus memilih jalan yang paling baik dan bijaksana untuk memulai memberi peringatan pada anak tentang kenyataan-kenyataan seksual. Anak kecil belum tahu sama sekali tentang soal-soal seksual, padahal ia mau tak mau mesti menghadapi dan memecahkan persoalan ini kalau ia telah dewasa. Semua pengertian kecakapan dan kegiatan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pendidikan, pengajaran, dan pengalaman-pengalamannya sejak ia masih kecil. Oleh karena itu perlu sekali diadakan persiapan-persiapan pendidikan seks pada anak-anak, sebab jika tidak, berarti membiarkan anak-anak mendapat pendidikan seksual dari teman-temannya yang su

²⁸Syamsuddin, Op-Cit, hal. 39

dah besar atau pembantu-pembantu rumah tangga, yang biasanya tidak tahu tentang persoalan-persoalan dan pendidikan seksual sama sekali, bahkan mungkin mempunyai tabiat seksual yang buruk.

Persoalan ini pada umumnya belum mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat, terutama di kampung-kampung. Hal ini disebabkan :

1. Banyak orang tua yang menganggap bahwa membicarakan masalah seks seperti ini terlalu maju, sok modern, tidak sesuai dengan sifat-sifat ketimuran. Dan anggapan bahwa bicara mengenai seks itu tabu, lebih-lebih dihadapan anak.²⁹ Hal ini dikarenakan belum adanya Pengertian tentang pendidikan seksual dari masyarakat, sebab dikalangan orang-orang tua sendiri banyak yang belum tahu tentang soal-soal seksual yang sebenarnya.
 2. Karena tradisi yang berkembang di masyarakat bahwa apabila seseorang membicarakan masalah seks adalah dianggap kontroversial, tidak sesuai dengan adat - yang berlaku atau berkembang. Lebih-lebih pada pihak perempuan bahwa pandangan tradisional mendudukkan seorang perempuan dalam aktivitas seksual sebagai pihak penerima yang harus pasif,³⁰ menerima apa adanya.

²⁹ M. Imron Pohan, Op-Cit, hal. 48
³⁰

³⁰ FX. Rudy Gunawan, Filsafat Sex, Bintang Intervisi-Utama, Yogyakarta, 1993, hal. 37

Untuk menghilangkan semua prasangka itu, yang berwajib terutama para dokter dan pendidik, harus giat mengadakan penerangan-penerangan, ceramah-ceramah, dan sebagainya tentang soal-soal seks dan pendidikannya kepada khalayak ramai.

Penting sekali bagi orang-orang tua anak terutama ibu, mempelajari soal-soal seksualitas dan pendidikannya. Jika mereka tidak tahu tentang soal-soal itu, maka anak-anak mereka akan memperoleh pendidikan dan pengertian seksual dari orang-orang sembarangan yang tidak bertanggungjawab dan tidak tahu tentang soal-soal seksual, misalnya teman-teman sekolahnya, teman bermainnya, dan pembantu-pembantunya.

Balzac mengemukakan bahwa ada seorang ibu yang telah mendidik anak perempuannya dengan keras, ia selalu menaruh anak-anak itu dalam pengawasannya selama 17 tahun. Tetapi seorang pelayannya telah dapat merusak semua jerih payah ibu tersebut dengan hanya satu perkataan saja, bahkan hanya dengan satu isyarat.

Orang-orang pada umumnya berusaha mengatasi kegalan-kegalahan mereka dalam mendidik anak-anak dan wanita-wanita mereka soal-soal seks yang esensil, dengan membebankan kewajiban untuk melindungi anak-anak, wanita-wanita, dan norma-norma kesesuaian kepada polisi, organisasi-organisasi keamanan, dan badan-badan sosial.

Dalam hal ini A.Mell menekankan bahwa masalah kesejahteraan

raen dan kemanusiaan itu sesungguhnya tidak terletak pada banyaknya peraturan dan polisi, tetapi sebagian besar terletak pada keinsafan para wanita dan anak-anak - tentang bahaya-bahaya akibat pelanggaran dan kejahatan-seksuil, dan pada penanaman rasa tanggung jawab diri mereka masing-masing.³¹

Dalam hal ini orang tua harus mendidik anak-anaknya supaya menjadi undang-undang bagi dirinya sendiri. Maksudnya, menanamkan norma-norma keselilaan dan peneritian-pengertian seksual dalam jiwa tiap-tiap anak, sehingga mereka dapat menjaga diri mereka masing-masing. Dengan demikian pelanggaran-pelanggaran dan kejehatan kejehatan seksual akan dapat berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu persiapan pendidikan seks pada anak-anak itu perlu sekali diadakan.

Dalam soal ini para ahli Ilmu pendidikan tidak menetapkan suatu waktu yang pasti. Mereka hanya membicarakan batasan-batasan saja, bahwa pendidikan seks pada-anak-anak dapat dimulai segera sesudah anak mulai bertanya tentang soal-soal seks, misalnya tentang asal mula bayi, tentang perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan dan sebagainya.

Dalam menerangkan soal-soal ini, orang tua harus-hati-hati dan bijak sana. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini harus di jawab dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya.

31 Syamsuddin Op - Cit h. 44

lasnya, sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, sehingga-anak merasa puas , sebab jika nafsu anak ini terhalang-dapat membahayakan perkembangan jiwa anak. Ia selalu men-cari-cari jawaban yang dapat memuaskan hatinya. Dan ia akan mencari sebab , mengapa soal-soal itu di rahasia-kan prang tuanya. Sebelum ia memperoleh jawaban yang da-pat memuaskan hatinya, ia akan selalu gelisah, dan jiwa nya akan selalu tertekan.

Permulaan pendidikan seksual pada anak-anak hendaknya jangan ditangguhkan sesudah anak berumur 4 tahun. Sebab anak sesudah umur 6 tahun, meskipun diawasi dengan seksama, anak mesti akan menerima pengaruh dari pergaulan-pergaulannya dengan anak atau orang di luar rumahnya.³²

Sekarang yang menjadi persoalan, siapakah yang -
paling baik untuk memulai pendidikan seks pada masa
nak-anak.

Untuk memulai pendidikan seks pada masa anak-anak itu, prioritas pertama ada di pihak orang tua. Sebab beliaulah yang tiap waktu berkumpul bersama-sama, lebih-lebih ada di pihak Ibu. Ibu adalah orang yang paling banyak berkumpul bersama-anak-anaknya, seorang Ibu harus percaya bahwa hubungan kasih sayang dan cinta-nya itu mutu dan tulus dari lubuk hati yang paling dalam.³³

32 Ibid h. 46

33 Save M Dagun " Psikologi Keluarga " Reneka cipta-
tahun 1990 h. 8

1. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak dalam pembentukan kepribadiannya, karena merupakan suatu wadah yang dapat memberikan kontribusi sangat besar bagi pemahaman seorang anak terhadap masalah-masalah seksualitas. Pendidikan anak dalam keluarga termasuk pendidikan-seksualitas yang dapat dimulai secara pasif sesudah anak dilahirkan bahkan ketika anak masih berada di dalam kandungan. Secara sadar atau tidak sadar orang-orang tua telah memberikan bentuk pada anak dengan memberikan nuansa perlakuan yang sesuai dengan jenis seks anak. Kelanjutan seks anak ini dilakukan dengan memberikan identitas fisik anak laki-laki atau perempuan, sehingga yang nantinya dapat memudahkan seseorang mengetahui seks dirinya.³⁴

Pada waktu anak memasuki masa pubertas, ia bisa nyak mengalami perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa baik secara fisik maupun secara mental, terutama di bidang seksualnya, suatu misal, perubahan alat kelamin, tumbuhnya rambut disekitar alat kelamin, peristiwa menstruasi pada anak perempuan, dan tumbuhnya perasaan seksual yang disertai dengan perasaan-perasaan baru pada alat kelaminnya dan peristiwa pertumbuhan-pertumbuhan yang lainnya. Semua perubahan dan peristiwa itu menimbulkan tanda-tanya dan kekawatiran dalam hati anak-anak -

34 Majalah Edukasi XXIX Fbruari 1999 h. 11

dewasa. Mereka sebetulnya ingin tahu tentang hakikat semuanya itu, tetapi ia malu untuk mengatakannya pada orang lain. Semua persoalan-persoalan yang timbul dari dirinya itu di rahasiakan secara berhati-hati yang dianggap sebagai persoalan pribadinya.

Persoalan-persoalan diatas jika tidak lekas diatasi akan dapat membahayakan kelangsungan perkembangannya. Persoalan ini adalah tanggung jawab kedua orang tuanya. Tugas tersebut dapat di selesaikan dalam sikap keluarganya, di mana tempat ini adalah tempat yang paling penting dari pendidikan seksualitas anak.³⁵

Maka di sini orang tua yang paling tepat untuk memberikan penerangan dan pengertian tentang persoalan-persoalan tersebut di atas, sebab orang tulah yang paling di cintai dan paling mendapat kepercayaan dari anak. Oleh karena itu orang tua lebih-lebih Ibu dapat berbicara terus terang dari hati kehati tentang persoalan-persoalan dengan anak-anaknya , dan dalam kesempatan itu, para Ibu dapat memberika penerangan sedikit - demi sedikit tentang pendidikan seks kepada para anak-nya.

Maka orang tua harus senantiasa memperhatikan - dan memahami segala perubahan-perubahan dan peristiwa -peristiwa seksual yang dialami oleh anak-anaknya yang baru dalam masa perkembangannya, dan selalu tidak -

35

DR. JL. Ch. Abineno Op. Cit hal - 40

segan-segan dan tidak malu-malu memberikan penerangan, petunjuk, dan pengertian-pengertian tentang masalah masalah kehidupan seksualitas yang terjadi dan tumbuh pada diri seorang anak, jika hal itu perlu dan layak diberikannya. Semua itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan bijak-sana demi keselamatan dan kesejateraan anak-anaknya. Karena masalah ini jika diabaikan dapat merugikan dan membahayakan perkembangan kehidupan seorang anak.³⁶

2. Peranan Dokter dalam Pendidikan Seks

Dalam usaha memberi penerangan dan pengertian tentang seksuil kepada para anak, pemuda, dan orang tua peranan seorang dokter sangat penting. Karena banyak mempunyai pengalaman di bidang seksualitas.³⁷ Dalam masyarakat pasien-pasien yang sakitnya di sebabkan oleh seksuil, suatu misal, seorang wanita yang datang bulan tidak cocok dengan yang semestinya, penyakit kelamin, Hamil dan segala macam bentuk penyakit yang lainnya. Dalam hal ini seorang dokter dapat memberikan penerangan, na sehat, petunjuk-petunjuk dan pengertian-pengertian tentang masalah seksuil terhadap **segeluruh** pasiennya. Sebab pada waktu itu seorang dokter dapat memberikan penerangan secara panjang lebar kepada pasiennya, dengan rasa keterus terangan, dan di sampaikan dengan cara yang sa

³⁶Drs. Syamsuddin Op.Cit h. 50

37 DR.dl.Ch.Abineno Op . Cit h 36

ngat hati-hati, dimana seorang dokter memberikan penerangan dengan cara tidak menyinggung perasaan pasiennya demikian seorang dokter tidak sembunyi-sembunyi dalam memberikan penjelasannya. Dengan demikian seorang pasien dapat percaya penuh terhadap dokter yang memberikan penerangan dan penjelasan terhadap dirinya. Dan iapercaya bahwa permasalahan yang ada pada dirinya tidak akan diberitakan kepada orang lain.

Disamping itu para dokter dapat memberikan ceramah ceramah tentang masalah kehidupan seksualitas di lingkungan masyarakat, perguruan-perguruan tinggi, seminar-seminar, atau di himpunan organisasi-organisasi lainnya.

Maka dengan adanya kerja sama antara orang tua - para guru, dan para dokter dalam mengadakan pendidikan seks kepada para anak, remaja, pemuda dan orang tua. Maka di harapkan nantinya dapat mengurangi angka pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan seksual. Hal ini di sebabkan semua orang sudah mengerti akan fungsi dan peranan nafsu seksualnya dalam kehidupan.³⁸

³⁸Drs Syamsuddin Op-Cit h 51